

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA PEMETIK BUAH KOPI ROBUSTA DI  
PTPN IX, AFDELING ASSINAN,  
KEC.BAWEN, KAB.SEMARANG**

**Tri Aruna Irani<sup>1</sup>, Trismiati<sup>2</sup>, Rupiati Martini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pekerja pemetik kopi dimana aspek sosial yang diteliti yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja sebagai pemetik kopi, jumlah tanggungan keluarga pemetik kopi. Sedangkan aspek ekonomi yang diteliti yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh sebagai pemetik kopi, pendapatan sampingan serta pendapatan dari anggota keluarga lain dan pola kerja pemetik kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dilakukan dengan menarik sampel secara sengaja atas pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling sebanyak 30 orang responden yang terdiri dari 15 pekerja yang berstatus PHL dan 15 pekerja dengan status PHT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga pekerja pemetik kopi mempunyai kondisi sosial dan ekonomi yang baik dan dapat dikatakan sejahtera dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga serta kepemilikan rumah dan kendaraan.

**Kata kunci :** Kajian Sosial Ekonomi, Pemetik Kopi, Pendapatan

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Indonesia sebagai negara agraris juga dapat dicirikan melalui komposisi pemanfaatan lahannya (*land utilization*), dimana sebagian besar lahan tersebut dipergunakan untuk pertanian, yaitu lebih dari 77.04%. Termasuk dalam kategori pertanian diantaranya hortikultural, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Deptan, 2002).

Subsektor pertanian berasal dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultural, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi yang dapat

dikembangkan salah satunya yaitu kopi. Kopi robusta merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Kopi ini merupakan salah satu komoditas unggulan dari tanaman kopi hingga saat ini. Kopi robusta memiliki sifat penting antara lain yaitu resisten terhadap HV (karat daun), tumbuh baik pada ketinggian 400-700 m dpl tetapi masih toleransi pada ketinggian kurang dari 400 m dpl suhu sekitar 21-24°C, menghendaki pada daerah yang mempunyai bulan kering 3-4 bulan berturut-turut dengan 3-4 kali hujan kiriman, produksi lebih tinggi daripada kopi arabica dan liberika (rata-rata 9-13 ku/ha/tahun, kualitas buah memang lebih rendah dari kopi arabica tetapi lebih tinggi dari kopi liberika, dan rendemen sekitar 22% (Danarti dan Sri Najiyati, 2009).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (U.U. Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969), dimana satuan yang digunakan untuk menghitung tenaga kerja adalah orang (Suroto, 1986,

hal.10). Dengan banyaknya perkebunan kopi yang tersebar maka dapat dikatakan bahwa ini menjadi salah satu penyerap tenaga kerja yang mana dapat menjamin pertumbuhan ekonomi dan kemampuan produktif masyarakat jangka panjang. Tanaman kopi ini juga menjadi salah satu sumber pendapatan baik untuk masyarakat maupun bagi devisa negara oleh karna itu perlu penanganan dan pengembangan yang baik agar kopi robusta dapat terus memproduksi kopi yang baik agar tetap dapat memenuhi permintaan pasar serta memenuhi kehidupan masyarakat khususnya para petani-petani kopi.

Peranan tenaga kerja pemetik dalam suatu perusahaan sangatlah penting karna

tenaga kerja pemetiklah yang memanen seluruh buah yang nantinya akan menentukan kualitas dari kopi tersebut. Oleh karna itu tenaga pemetik buah merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan tidak bisa diabaikan. Jawa tengah merupakan daerah kedua dengan luas lahan perkebunan kopi sebesar 33.289/ha dan produksi sebesar 18.870 ton pada tahun 2015. Adapun luas lahan dan jumlah produksi kopi robusta dan kopi arabika di jawa tengah dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Luas Lahan Dan Produksi Kopi Robusta Dan Kopi Arabika Di Jawa Tengah Tahun 2013-2015.

Jenis Kopi	2013		2014		2015	
	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)
Kopi Robusta	33.187	18.156	31.360	18.115	33.289	18.870
Kopi Arabika	6.561	2.158	6.570	2.175	6.615	1.450

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan kopi robusta jauh lebih banyak dari pada luas lahan kopi arabika begitu juga dengan produksi yang dapat dihasilkan. Luas lahan kopi robusta dari tahun ketahun mengalami naik turun diikuti juga dengan produksinya namun masih bisa dikatakan stabil karna penurunan dan peningkatannya tidak drastis. Di kabupaten Semarang, kopi merupakan komoditas perkebunan yang menjadi unggulan. Kopi dibagi menjadi 2 komoditas yaitu kopi robusta dan kopi arabika namun kopi robusta lebih banyak ditanam dibandingkan kopi arabika dikarnakan kopi robusta resisten terhadap penyakit HV (karat daun) sehingga lebih mudah untuk dikembangkan.

Menurut data BPS Kab. Semarang tahun 2014 luas areal kopi arabika yaitu 267.81

Ha dengan produksi 52.29 Ton sedangkan luas areal kopi robusta yaitu 3,488.07 Ha dengan produksi 1,413.19 Ton. Di tabel 1.2. dapat dilihat luas areal, dan produksi kopi robusta dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Kecamatan Bawen merupakan kecamatan dengan luas lahan kopi yang tidak terlalu luas arealnya dibandingkan kecamatan lainnya namun jika dilihat dari produksinya, kecamatan Bawen menjadi salah satu kecamatan dengan produksi yang tinggi. Hal ini menjadi menarik karna kecamatan Bawen menjadikan kopi robusta menjadi komoditas unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat daerah Bawen sendiri.

Tabel 1.2. Luas Lahan Dan Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Semarang Tahun 2014.

Kecamatan	luas (Ha)	produksi (Ton)
Getasan	18.00	-
Tengaran	92.96	6.31
Susukan	35.32	38.11
Kaliwungu	11.71	15.55
Suruh	41.73	5.21
Pabelan	36.51	11.00
Tuntang	21.60	14.52
Banyubiru	170.67	10.70
Jambu	1,161.17	55.00
Sumowono	1,491.84	523.00
Ambarawa	16.83	618.00
Bandungan	198.46	3.50
Bawen	39.25	56.71
Bringin	11.74	14.00
Bancak	0.00	4.70
Pringapus	4.15	0.00
Bergas	63.23	0.83
Ungaran Barat	49.90	18.34
Ungaran Timur	23.00	17.71
Jumlah	3,488.07	1,413.19

Sumber : BPS Kab. Semarang, 2014

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Dasar**

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Narkubo dan achmad, 2001).

### **B. Metode Penentuan Sampel**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja

yaitu di PTPN IX Kab. Semarang, Kec. Bawen yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani kopi. Dilakukan pada 20 juni 2016 – 16 juli 2016.

#### **2. Sampel Responden**

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dimana sampel yang akan digunakan telah ditentukan secara sengaja. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel pekerja yang bekerja sebagai pemetik buah kopi. Sampel responden adalah pekerja pemetik buah kopi yang ada di PTPN IX di Kab. Semarang, Kec. Bawen. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak

30 orang pemetik buah kopi. Dengan pembagian 15 orang responden yang berstatus PHL dan 15 orang yang lain didapat dari pekerja yang berstatus PHT.

### **C. Tehnik Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik Observasi

Adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.

#### 2. Teknik Wawancara

Adalah pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

#### 3. Teknik Pencatatan

Adalah pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh data sekunder yang diperlukan dari instansi terkait untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

### **D. Jenis Data Yang Diambil**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber penelitian.

#### 1. Data Primer

Adalah data yang didapat dengan cara melakukan wawancara dengan kuisisioner atau angket kepada responden secara langsung sehingga responden langsung dapat menjawab atau mengisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### **E. Pembatasan Masalah**

1. Pekerja yang dijadikan sampel adalah pemetik buah kopi
2. Pekerja yang dijadikan sampel merupakan pekerja dengan status PHL (Pekerja Harian Lepas) dan PHT (Pekerja Harian Lepas).
3. Penelitian ini mencakup keadaan sosial ekonomi pemetik buah kopi baik dari pendapatannya sebagai pekerja

pemetik kopi dan pendapatan sampingan (dari luar pekerjaan sebagai pemetik buah kopi) serta pendapatan dari anggota keluarga lain (suami/istri).

4. Biaya yang dikeluarkan petani adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi segala pengeluaran dari kebutuhan keluarga petani maupun dari usaha taninya.

### **F. Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel**

1. Petani sampel adalah petani yang bekerja sebagai pemetik buah kopi.
2. Jenis kopi yang ditanam adalah kopi robusta
3. HKO tenaga kerja pemetik buah adalah rasio antara (jumlah kopi yang dipanen per orang dalam sehari/ kg) dan input (jumlah jam kerja/ hari, diukur dalam satuan kg/ hari/ jam. (1 HOK = 6 jam).
4. Umur adalah barometer ukuran lamanya manusia hidup didunia, diukur dalam satuan tahun (th).
5. Tingkat pendidikan pemetik buah kopi dinyatakan dalam satuan tahun, misalnya untuk lulusan SD (6 tahun) dan SMP (3 tahun).
6. Pengalaman kerja adalah masa lamanya karyawan bekerja sebagai tenaga kerja pemetik buah. Dinyatakan dalam satuan tahun (th).
7. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang ditanggung didalam keluarga, diukur dalam satuan orang.
8. Curahan kerja adalah lama waktu yang dihabiskan para pemetik buah dalam bekerja. Dinyatakan dalam bentuk jam/ hari.
9. Pendapatan merupakan pendapatan yang diterima dari penghasilan menjadi pemetik buah kopi dan dari pekerjaan sampingan diluar pemetik buah kopi, dan pendapatan dari anggota lain (suami/istri) dinyatakan dalam satuan uang (Rp)/ bulan.
10. Pengeluaran keluarga pemetik buah kopi adalah segala biaya yang dikenakan dalam melakukan kegiatan

sehari-hari keluarga petani, dinyatakan dalam satuan uang (Rp)/bulan.

11. Kondisi rumah yaitu keadaan rumah yang menjadi tempat tinggal pemetik buah kopi.
12. Kendaraan yaitu alat transportasi yang digunakan untuk mempermudah kegiatan dalam melakukan perjalanan, dinyatakan dalam bentuk satuan barang.

**G. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana data yang diperlukan diperoleh dari penelitian Kajian Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Pemetik Kopi Di PTPN IX, Afdeling Assinan Kec. Bawen, Kab. Semarang. Data yang didapat dari

kuisisioner kemudian diubah kebentuk pengklasifikasian tabel dengan menentukan interval dan jumlah kelas pada masing-masing faktor variabel yang telah ditentukan. Berikut rumus untuk interval dan jumlah kelas :

$$\text{Range} = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,322 \log (\text{jumlah data})$$

$$\text{Interval} = \text{range} / \text{jumlah kelas}$$

**HASIL PENELITIAN**

**A. Karakteristik Sosial Ekonomi**

**1. Keadaan Umur**

Umur memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampun untuk menjalankan pekerjaan, serta pengaruhnya terhadap pemilihan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 5.1 . Identitas Umur Pekerja Pemetik Kopi

No.	Umur	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	34-39	0	0	4	27
2	40-45	1	7	6	40
3	46-51	5	33	4	27
4	52-57	9	60	1	7
5	>57	0	0	0	0
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pekerja yang berstatus PHT sebesar 40% berumur 40-45 sedangkan pada pekerja dengan status PHL sebesar 33% berumur 46-51 tahun. Dimana kelompok usia ini termasuk umur yang masih dapat digolongkan kedalam umur yang masih dapat produktif dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan pada pekerja dengan status PHT sebesar 7% yang berumur 52-57 tahun sedangkan untuk pekerja dengan status PHL didominasi

sebesar 60% adalah yang berumur 52-57 tahun dimana pada usia ini sebenarnya sudah kurang produktif untuk melakukan pekerjaan terutama pada aktivitas kerja karna pada segi fisik pada umumnya semakin tua seseorang maka produktifitasnya akan semakin menurun.

**2. Tingkat Pendidikan Pekerja**

Tingkat pendidikan yang diterima oleh para pekerja dapat mempengaruhi sikapnya dalam pengambilan keputusan, tingkat pendidikan pekerja dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5.2. Tingkat Pendidikan Pekerja Pemetik Kopi

No.	Tingkat Pendidikan	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	40	2	13
2	SD	6	40	5	33
3	SMP	2	13	2	13
4	SMA	1	7	6	40
Jumlah		15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa pekerja dengan status PHL tingkat pendidikannya yang paling besar adalah tidak bersekolah dan SD dengan jumlah 6 orang dengan persentase 40% sedangkan pekerja dengan status PHT yang tingkat pendidikannya paling besar adalah dengan tingkat SMA yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase sebanyak 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya

pendidikan dapat dikarnakan oleh banyak hal mulai dari masalah ekonomi sampai kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

### 3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan diambil baik secara kualitas dan kuantitas. Berikut ini adalah identitas pekerja berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.3. Identitas Jenis Kelamin Pekerja Pemetik Kopi

No.	Jenis Kelamin	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	3	20	9	60
2	Perempuan	12	80	6	40
Jumlah		15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi adanya perbedaan jenis kelamin yang mendominasi dimana pada pekerja dengan status PHL sebanyak 12 orang dengan persentase 80% adalah perempuan sedangkan pada pekerja dengan status PHT sebanyak 9 orang dengan persentase 60% adalah laki-laki dengan demikian untuk pekerja dengan status PHL didominasi oleh perempuan yang mana kaum perempuan disini bekerja untuk membantu perekonomian bagi suaminya sedangkan pada pekerja

dengan status PHT didominasi oleh laki-laki yang mana mereka menjadi tulang punggung keluarga.

### 4. Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi perekonomian keluarga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula biaya yang

dikeluarkan untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada didalam sebuah keluarga tersebut. Jumlah anggota

keluarga yang masi ditanggung oleh pekerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.4. Tanggungan Keluarga Pekerja Pemetik Kopi

No	Tanggungan Keluarga	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Ada Tanggungan	1	7	0	0
2	1&2	4	27	7	47
3	3&4	9	60	6	40
4	5	1	7	2	13
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pekerja dengan status PHL paling banyak tanggungannya sebanyak 3 dan 4 orang dengan persentase 60% sedangkan pada pekerja dengan status PHT paling banyak tanggungan sebanyak 1 dan 2 orang dengan persentase 40% maka dapat diartikan bahwa pekerja dengan status PHL lebih banyak keluarga yang harus ditanggung kebutuhannya dibandingkan dengan pekerja dengan status PHT. Adapun pekerja yang tidak memiliki tanggungan sebnyak 1 orang

dengan persentase 7% yang ada dipekerja yang berstatus PHL hal ini dikarna pekerja tersebut anaknya telah memiliki keluarga masing-masing dan tinggal terpisah.

#### 5. Status Dalam Keluarga

Anggota rumah tangga penduduk yang bekerja dapat meliputi suami sebagai kepala keluarga ataupun istri yang membantu meningkatkan perekonomian dengan cara bekerja. Untuk mengetahui status respondendalam keluarga dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 5.5. Status Dalam Keluarga Pekerja Pemetik Kopi

No.	Status Dalam Keluarga	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Suami	3	20	9	60
2	Istri	12	80	6	40
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel dapat diketahui bahwa pada pekerja dengan status PHL paling dominan yang bekerja sebagai pemetik kopi adalah istri sebanyak 12 orang dengan persentase 80 % sedangkan pada pekerja dengan status PHT paling dominan yang bekerja sebagai pemetik kopi adalah suami sebnayak 9 orang

dengan persentase 60% sehingga dapat diartikan bahwa pekerja dengan status PHL bekerja sebagai pemetik kopi untuk membantu keuangan rumah tangga dan mencukupi segala kebutuhan sedangkan pada pekerja dengan status PHT bekerja sebagai pemetik kopi sebagai tanggung jawab

sebagai kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.

**6. Pengalaman Bekerja**

Pengalaman kerja sangat menentukan keterampilan seseorang dalam

melakukan pekerjaannya baik dari segi kemampuan dan kecepatannya dalam melakukan pekerjaan tersebut. Untuk dapat mengetahui seberapa berpengalamannya pekerja dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 5.6. Pengalaman Kerja Pekerja Pemetik Kopi

No.	Pengalan Kerja (Tahun)	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1	2	13	0	0
2	1-5	4	27	1	7
3	6-10	4	27	5	33
4	11-15	2	13	3	20
5	16-20	1	7	3	20
6	> 20	2	13	3	20
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengalaman kerja pada pekerja dengan status PHL sebanyak 8 orang dengan persentase 27% telah bekerja selama lebih dari 1 sampai 10 tahun sedangkan pekerjadengan status PHT sebanyak 5 orang dengan persentase 33% telah bekerja lebih dari 10 tahun dilihat dari hal tersebut bahwasanya pekerja dengan status PHL memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dibandingkan yang berstatus PHT.

**7. Keadaan Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi menunjukkan tentang keadaan rumah atau tempat tinggal yang dihuni, kepemilikan alat transportasi, serta pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**a. Keadaan Rumah**

keadaan rumah pekerja di golongan pada jenis bangunan dan jenis lantai yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.7. Keadaan Rumah Pekerja Pemetik Kopi

Keadaan Rumah	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>1. Jenis Rumah</b>				
Tembok Permanen	9	60	12	80
Semi Permanen	5	33	3	20
Papan/Kayu	1	7	0	0
Jumlah	15	100	15	100
<b>2. Jenis Lantai</b>				
Keramik	9	60	12	80
Semen	6	40	2	13
Tanah	0	0	1	7
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada pekerja dengan status PHL terdapat sebanyak 9 orang dengan persentase 60% yang rumahnya sudah tembok permanen sedangkan pada pekerja dengan status PHT sebanyak 12 orang dengan persentase 80% yang rumahnya sudah tembok permanen. Adapun untuk jenis lantai persentas yang paling besar pada pekerja dengan status PHL yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 60% lantai rumahnya sudah keramik sedangkan untuk pekerja dengan status PHT sebanyak 12 orang dengan persentase 80% lantai rumahnya

sudah keramik. Dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah para pekerja baik yang berstatus PHL maupun PHT sudah baik dan layak.

**b. Kepemilikan Kendaraan**

Kepemilikan kendaraan atau alat transportasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan bagi manusia untuk memudahkan melakukan perjalanan maupun aktivitas yang mengharuskan manusia berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan bantuan mesin atau yang lain. Berikut ini kendaraan yang dimiliki pekerja.

Tabel 5.8 . Kendaraan Yang Dimiliki Pekerja Pemetik Kopi

No.	Kepemilikan Kendaraan	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Punya	4	27	6	40
2	Sepeda Motor	11	73	8	53
3	Mobil	0	0	1	7
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pekerja menggunakan kendaraan sepeda motor untuk mendukung melakukan aktivitas, pada pekerja dengan status PHL terdapat 11 orang dengan persentase 73% menggunakan sepeda motor sedangkan untuk pekerja dengan status PHT sebanyak 8 orang dengan persentase 53% menggunakan sepeda motor. Sisanya ada yang memiliki mobil dan untuk yang tidak memiliki kendaraan biasanya menggunakan kendaraan umum atau kendaraan yang telah disediakan oleh perusahaan untuk mengantar dan menjemput. Penggunaan sepeda motor dirasa sangat membantu seperti sebagai alat transportasi

yang digunakan saat untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian para pekerja sudah baik dengan ditunjukkannya kemampuan dalam membeli alat transportasi.

**c. Pengeluaran Per Bulan**

Pengeluaran adalah jumlah biaya yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya serta keluarga selama sebulan. Pengeluaran rumah tangga masing-masing keluarga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan baik sandang, pangan dan papan ataupun yang lainnya. Berikut adalah tabel jumlah pengeluaran para pekerja :

Tabel 5.9. Pengeluaran Pekerja Pemetik Kopi Per Bulan

No.	Pengeluaran (Rp)	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 500.000	1	7	1	7
2	500.000-1.000.000	13	87	2	13
3	1.100.000-1.500.000	1	7	10	67
4	1.600.000-2.000.000	0	0	2	13
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui pengeluaran terbesar terdapat pada pekerja dengan status PHL sebanyak 13 orang dengan persentase 87% dengan pengeluaran Rp. 500.000-1.000.000;/ bulan sedangkan untuk pekerja dengan status PHT sebanyak 10 orang dengan persentase 67% dengan pengeluaran Rp. 1.100.000-1.500.000;/ bulan. Beberapa pekerja yang pengeluarannya sedikit dikarnakan tanggungan yang ada dikeluarga sedikit atau bahkan sudah tidak punya tanggungan sehingga pengeluaran yang dikeluarkan sedikit untuk memenuhi kebutuhan.

## B. Pendapatan

Pendapatan adalah setiap pemasukan yang berupa uang yang didapat dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Pendapatan ini dibagi menjadi pendapatan pokok sebagai pemetik kopi, pendapatan sampingan diluar sebagai pemetik kopi dan pendapatan lain yang didapat anggota keluarga lain (suami/istri).

### 1. Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok adalah hasil yang diterima dari pekerjaan pokok yang digeluti. Pada pekerja dengan status PHL penerimaan upah diberikan setiap seminggu sekali sedangkan pada pekerja PHT penerimaan upah diberikan setiap sebulan sekali pada awal bulan.

Tabel 5.10. Rincian Pendapatan Per Bulan Pekerja Pemetik Kopi

Keterangan	Jumlah	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	Curahan kerja
Pekerja Status PHL	15	589.000	7 jam
Pekerja Status PHT	15	1.600.000	7 jam

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Pada pekerja dengan status PHL upah per harinya sebesar Rp. 23.000; yang diberikan setiap seminggu sekali sedangkan untuk pekerja dengan status PHT gaji yang didapat disesuaikan dengan UMR daerah Semarang yaitu sebesar Rp. 1.600.000;. Apabila dilihat dari curahan jam kerja yang dihabiskan

antar PHL dan PHT memiliki jumlah jam kerja yang sama hal ini yang menyebabkan ketimpangan pendapatan antara keduanya, dimana dengan jam kerja yang sma yaitu sebanyak 7 jam PHL mendapat pendapatan perbulannya sekitar Rp. 589.000; sedangkan PHT mendapat pendapatan perbulannya sekitar Rp.

1.600.000; dimana lebih banyak 2 kali lipat dari yang pekerja PHL. Hal ini yang m.enjadi salah satu masalah yang terjadi

kerja diluar pekerjaan pokok yang digeluti, adapun pendapatan sampingan pekerja sebagai berikut dibawah ini :

**2. Pendapatan Sampingan**

Pendapatan sampingan adalah pendapatan yang didapat dari hasil

Tabel 5.11. Rincian Variasi Pekerjaan Dan Pendapatan Sampingan Pekerja Per Bulan

Ket	Jumlah	Uraian	Rata-Rata Pendapatan	Ket	Jumlah	Uraian	Rata-Rata Pendapatan
Pekerja Status PHL	6	Tidak Ada	-	Pekerja Status PHT	7	Tidak Ada	-
	4	Bertani	387.500		6	Bertani	636.000
	2	Guru	375.000		1	Wiraswas ta	2.500.000
	1	Tukang Ojek	450.000		1	Bengkel	400.000
	1	Pedagang	650.000	Jumlah	15		
	1	Pengrajin Kayu	50.0000				
Jumlah	15						

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan pekerja baik pada pekerja dengan status PHL maupun PHT paling banyak adalah sebagai petani dikarenakan waktunya yang fleksibel dimana pekerja dapat mengerjakan lahan pertaniannya setelah selesai mengerjakan pekerjaan

pokoknya. Jam kerja yang diluahkan untuk bekerja sebagai pekerja pemetik yaitu sekitar 7 jam dalam sehari mulai dari jam 6 pagi smapai jam 1 siang yang mana setelah 7 jam kerja itu pekerja dapat memanfaatkannya untuk melakukan pekerjaan sampingan yang dimiliki.

Tabel 5.12. Rincian Pendapatan Sampingan Pekerja Per Bulan

No.	Pendapatan (Rp)	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Ada	6	40	7	46
2	< 500.000	8	53	1	7
3	500.000-1.000.000	1	7	6	40
4	>1.000.000	0	0	1	7
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : analisis data primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak semua pekerja baik dari yang berstatus PHL maupun PHT memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 6 orang dengan persentase 40% untuk pekerja dengan status PHL

tidak memiliki pekerjaan sampingan sedangkan terdapat 7 orang dengan persentase 46% untuk pekerja denganstatus PHT tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan sampingan yang diterima para pekerja

dengan status PHL dengan jumlah 8 orang dengan persentase 53% yaitu kurang dari Rp. 500.000; sedangkan untuk pekerja dengan status PHT sebanyak 6 orang dengan persentase 40% dengan penghasilan antara Rp. 500.000;-1.000.000; dengan demikian dapat diartikan bahwa pendapatan sampingan ini sangat membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**3. Pendapatan Dari Anggota Keluarga Lain**

Pendapatan dari anggota keluarga lain adalah pendapatan yang didapat dari anggota keluarga lain seperti istri atau suami dimana keduanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka bersama. Faktanya banyak diantara pekerja pemetik kopi yang berstatus sebagai seorang istri didalam keluarganya yang bekerja membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, Sedangkan suami memiliki pekerjaan lain.

Tabel 5.13. Rincian Variasi Pekerjaan Anggota Keluarga Lain Dan Pendapatan Per Bulan

Ket	Jmlh	Uraian	Rata-Rata Pendapatan	Ket	Jmlh	Uraian	Rata-Rata Pendapatan
Pekerja Status PHL	2	Tidak Ada		Pekerja Status PHT	7	Tidak Ada	
	8	Buruh Serabutan	574.750		2	Buruh Serabutan	400.000
	2	Buruh Pabrik	1.600.000		3	Buruh Pabrik	1.600.000
	1	PRT	900.000		1	Bengkel	1.500.000
	1	Supir	700.000		1	Satpam	1.600.000
	1	Karyawan PTPN.9	2.000.000		1	Supir	1.500.000
Jumlah	15			Jumlah	15		

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan anggota keluarga lain bervariasi mulai dari buruh serabutan sampai satpam, dari semua pekerjaan anggota lain yang paling besar pendapatannya adalah karyawan di PTPN.9 yaitu sebesar Rp. 2.000.000; kemudian buruh pabrik sebesar Rp. 1.600.000; dari tabel diatas juga dapat dilihat ada beberapa anggota keluarga lain yang tidak bekerja mungkin dikarenakan karna sudah memenuhi kebutuhan sehingga tidak bekerja. Pendapatan dari anggota keluarga lain ini sangat membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin lama semakin besar dan semakin mahal, adapun rincian pendapatan dari anggota keluarga pada Tabel 5.14.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi baik dari

pendapatan anggota keluarga lain pekerja PHL yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 20% dengan pendapatan antara Rp. 1.600.000;-2.000.000; sedangkan untuk pendapatan anggota keluarga lain pekerja PHT yaitu sebesar 4 orang dengan persentase 27% dengan pendapatan antara Rp. 1.600.000;-2.000.000;. Dengan demikian pendapatan yang didapat didalam keluarga antara lain pekerjaan sebagai pemetik kopi, pendapatan dari pekerjaan sampingan dan pendapatan dari anggota keluarga lain apabila ditambahkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya dapat ditabung atau dipakai untuk hal berguna lainnya yang bermanfaat untuk kedepannya.

Tabel 5.14. Rincian Pendapatan Dari Anggota Keluarga Lain Per Bulan

No.	Pendapatan (Rp)	Pekerja Status PHL		Pekerja Status PHT	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Ada	2	13	7	47
2	<500.000	0	0	2	13
3	500.000-1.000.000	10	67	0	0
4	1.100.000-1.500.000	0	0	2	13
5	1.600.000-2.000.000	3	20	4	27
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016

**KESIMPULAN**

1. Pendapatan pokok dari pekerjaan pemetik kopi untuk pekerja yang berstatus PHL lebih kecil dibandingkan pekerja yang berstatus PHT.
2. Pendapatan sampingan pekerja sangat bervariasi mulai dari wirausaha, guru, bertani dan bengkel. Rata – rata pendapatan sampingan yang paling besar pendapatannya adalah wirausaha dengan pendapatan perbulan sekitar Rp. 2.500.000; dan yang paling rendah adalah bengkel yaitu sekitar Rp. 400.000;.
3. Pendapatan dari anggota keluarga lain juga sangat bervariasi mulai dari buruh serabutan sampai buruh pabrik. Rata – rata pendapatan yang dapat yang paling tinggi yaitu dari anggota keluarga yang bekerja di PTPN.9 yaitu sekitar Rp. 2.000.000; dan yang paling rendah yaitu pekerja serabutan sekitar Rp. 400.000;.
4. Rata – rata pendapatan bersih yang didapat dari pekerja PHL lebih kecil dari pendapatan bersih dari pekerja PHT.
5. Kondisi sosial ekonomi para pekerja pemetik kopi sudah cukup baik dilihat dari segi pendapatan, kepemilikan rumah serta kendaraan pribadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2011. *Kajian sosial ekonomi masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara*. <http://khairilanwarsemsi.blospot.co.i>

[d/2011/10/kajian-sosial-ekonomi-masyarakat-miskin-html?m=0](http://d/2011/10/kajian-sosial-ekonomi-masyarakat-miskin-html?m=0).

Danarti, Sri Najiyati. 2009. *Budidaya dan penanganan pasca panen tanaman kopi*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Deptan, 2002. *Kopi*. Jakarta : Departemen Pertanian.

Erianto Risky, 2015. *Kajian sosial ekonomi petani tebu di Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta*. Sripsi, institut pertanian STIPER : Yogyakarta.

Hanasuki Agito, 2015. *Kajian sosial ekonomi petani tebu di Kec. Upau, Kab. Tabalong*. Skripsi, institut pertanian STIPER : Yogyakarta.

Kustina Endang, 2015. *Kajian sosial ekonomi rumah tangga petani karet di Kab. Mesuji, Prov. Lampung*. Skripsi, institut pertanian STIPER : Yogyakarta.

Moniaga Bram, 2015. *Kajian sosial ekonomi peternak sapi kandang komunal studi kasus di dusun hutap kuwang desa argomulyo kecamatan cangkringan kabupaten sleman*. Skripsi, institut pertanian STIPER : Yogyakarta.

Narbuko Cholid, Ahmadi Abu. 2001. *“Metode Penelitian”*. Jakarta. Bumi Aksara.

PTPN IX (Persero) Kebun Getas, 2015 a. *Buku Kerja 2015*. PTPN IX (Persero) Kebun Getas. Semarang

PTPN IX (Persero) Kebun Getas, 2015 b. *Laporan Produksi Kebun*. Semarang :

PTPN IX(Persero)Kebun Getas.

Suroto, 1986. *Pengembangan dan perencanaan tenaga kerja*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Susanto Harry, 2000. *Pendapatan usahatani tebu rakyat mandiri*. Pasuruan. Pusat penelitian perkebunan gula indonesia.

Wijnata Roni, 2005. *Kajian sosial ekonomi pengrajin mebel bambu di Desa Tirtodadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman*. Skripsi, institut pertanian STIPER : Yogyakarta.